

Upaya Penanaman Karakter Kemandirian melalui Kegiatan *Outing Class* di PAUD

Fiona Febriani Fauziyyah¹, Dewi Pratiwi²

Universitas Islam Nahdhatul Ulama Jepara, Jepara, Indonesia

Email: 221340000241@unisnu.ac.id¹, dewi@unisnu.ac.id²

Info Artikel

Keywords:

Child Independence, Outing Class, Early Childhood, Zone of Proximal Development

Abstract

This research is motivated by the fact that some young children still display dependence on adults for simple activities in the school environment, such as tidying up play equipment or completing assignments independently. This condition indicates that children's independence has not developed optimally, so learning strategies that provide children with direct experience are needed. This study aims to describe the instilling of independent character in young children through outing class activities at the Istana Ceria Early Childhood Education Center (POS PAUD). The study used a descriptive qualitative approach with 15 young children as subjects. Data collection techniques were carried out through observation and interviews with class teachers and accompanying educators. Data were analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions with source triangulation to maintain data validity. The results showed that outing class activities contributed positively to the development of children's independence in physical, social, interaction with the environment, and involvement in activities. Children were more able to carry out activities independently, dared to share, resolve simple conflicts, and showed curiosity and responsibility. These findings indicate that outing class activities can be an effective learning strategy in fostering independent character in young children.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih adanya anak usia dini yang menunjukkan ketergantungan terhadap orang dewasa dalam melakukan aktivitas sederhana di lingkungan sekolah, seperti merapikan alat bermain atau menyelesaikan tugas secara mandiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemandirian anak belum berkembang secara optimal sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung kepada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman karakter kemandirian anak usia dini melalui kegiatan *outing class* di POS PAUD Istana Ceria. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek 15 anak usia dini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan guru kelas serta pendidik pendamping. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber untuk menjaga keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *outing class* berkontribusi positif terhadap perkembangan kemandirian anak pada aspek fisik, sosial, interaksi dengan lingkungan, serta keterlibatan dalam aktivitas. Anak lebih mampu melakukan kegiatan secara mandiri, berani berbagi, menyelesaikan konflik sederhana, serta menunjukkan rasa ingin tahu dan tanggung jawab. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan *outing class* dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam menumbuhkan karakter kemandirian anak usia dini.

© 2026 Universitas Ngudi Waluyo

PENDAHULUAN

Pembelajaran melalui kegiatan *outing class* merupakan strategi yang dapat menciptakan pembelajaran aktif dengan memberikan pengalaman belajar langsung kepada anak usia dini. Kegiatan ini memungkinkan anak usia dini memperoleh pengalaman nyata di luar kelas (Syaripatunisa et al., 2023). Kegiatan pembelajaran di sekolah masih banyak berpusat pada metode ceramah di dalam kelas sehingga kesempatan anak usia dini memperoleh pengalaman belajar langsung masih terbatas. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya pengembangan karakter kemandirian anak usia dini, seperti menaati peraturan, belajar mandiri, serta kemampuan menyelesaikan masalah (Anisa & Wulansari, 2023). Hasil observasi awal di kelas menunjukkan bahwa sebagian besar pembelajaran masih berlangsung secara konvensional dan anak usia dini cenderung pasif. Hal ini terlihat dari rendahnya kemandirian anak usia dini dalam mengerjakan tugas tanpa bantuan guru maupun teman. Penerapan kegiatan *outing class* diperlukan sebagai alternatif pembelajaran untuk meningkatkan kemandirian dan pengalaman belajar anak usia dini. Dengan demikian, *outing class* dapat di posisikan sebagai *scaffolding* strategi dalam konteks pembelajaran anak usia dini.

Teori Lev Vygotsky tentang Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) menjelaskan bahwa perkembangan kemampuan anak terjadi melalui interaksi sosial dengan bantuan orang yang lebih kompeten. Dalam konteks pembelajaran anak usia dini, rendahnya kemandirian anak sering muncul ketika pembelajaran hanya berpusat pada guru dan kurang memberikan kesempatan eksplorasi. Kegiatan *outing class* memberikan ruang bagi anak usia dini untuk

berinteraksi langsung dengan teman sebaya, sementara guru memberikan dukungan atau *scaffolding* secara bertahap hingga anak usia dini mampu melakukan aktivitas secara mandiri. Melalui pengalaman tersebut, anak usia dini tidak hanya menerima informasi tetapi juga belajar mengambil inisiatif, mencoba hal baru, dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Pembelajaran nyata dapat mengurangi ketergantungan anak terhadap gadget yang berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan sosial mereka (Muttabiah, 2021). Dengan demikian, *outing class* dapat diposisikan sebagai strategi *scaffolding* dalam konteks pembelajaran anak usia dini yang membantu anak usia dini bergerak dari ketergantungan menuju kemandirian (Insani, 2024).

Pembiasaan kemandirian termasuk dalam aspek sosial emosional telah dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 137 Tahun 2014 Bab IV Pasal 10 tentang Standar Isi Pencapaian tingkat Anak Usia Dini bahwa terdapat enam aspek perkembangan anak yang harus diperhatikan yaitu aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, serta seni. Sedangkan, pendidikan karakter mandiri termasuk dalam aspek sosial emosi mencakup diantaranya rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain, mencakup kemampuan mengetahui hak-haknya, menaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan sesama (Salsabila, 2021).

Berdasarkan hasil observasi awal di POS PAUD Istana Ceria, sebagian anak usia dini masih menunjukkan tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap orang dewasa dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Dari 15 anak yang diamati, sekitar 2 anak usia dini masih memerlukan bantuan

guru saat melakukan kegiatan sederhana seperti memakai sepatu, merapikan alat bermain, atau menyelesaikan tugas belajar. Selain itu, beberapa anak juga sering meminta guru untuk mendampingi mereka selama kegiatan berlangsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemandirian anak dalam melakukan aktivitas maupun menyelesaikan masalah masih belum berkembang secara optimal (Atalia et al., 2021). Ketergantungan tersebut berpotensi menghambat kemampuan anak untuk berpikir kritis dan mengambil keputusan secara mandiri. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengkaji efektivitas kegiatan *outing class* dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini di PAUD. Kemandirian yang diamati meliputi kemampuan anak melakukan aktivitas fisik seperti berjalan, berlari, dan memanjat tanpa bantuan orang dewasa, serta kemampuan mengelola diri sendiri seperti makan dan minum secara mandiri.

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *outing class* memiliki kontribusi penting dalam proses pembelajaran anak usia dini. Pembelajaran di luar kelas memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar secara langsung dari lingkungan sekitar sehingga pengalaman belajar menjadi lebih bermakna (Husna et al., 2024). Melalui kegiatan eksploratif dan pengamatan langsung, anak dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti kemampuan berpikir logis, kecerdasan naturalis, serta keterampilan sosial. Selain itu, kegiatan *outing class* juga mampu meningkatkan semangat belajar dan rasa ingin tahu anak karena anak terlibat secara aktif dalam setiap proses pembelajaran yang berbasis pengalaman nyata (Umi & Nofan, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan *outing class* dapat menjadi salah satu strategi

pembelajaran yang efektif dalam mendukung perkembangan anak usia dini.

Selain memberikan pengalaman belajar yang bermakna, pembelajaran yang berbasis pengalaman juga berperan dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kegiatan yang melibatkan pengalaman langsung mampu meningkatkan rasa percaya diri, inisiatif, serta kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas secara mandiri (Amalia & Afrianingsih, 2023). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa layanan PAUD holistik integratif dapat mendukung perkembangan kemandirian dan keterampilan sosial anak melalui kegiatan yang mencakup berbagai aspek perkembangan (Zaina, 2025). Meskipun berbagai penelitian tersebut telah membahas pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman dalam mendukung perkembangan anak, kajian yang secara khusus meneliti pengaruh kegiatan *outing class* terhadap kemandirian anak usia dini masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana kegiatan *outing class* dapat berkontribusi dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini.

Guru membuat pembelajaran yang berpusat pada anak, di mana mereka diberikan kesempatan untuk mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah sendiri, sangat efektif dalam meningkatkan kemandirian. Pembelajaran yang berpusat pada anak merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan anak sebagai pusat dari proses belajar mengajar. (Husain, 2018) (Rahmawati, 2022). Metode ini mendorong anak untuk aktif berpartisipasi, mengeksplorasi, dan menemukan pengetahuan secara mandiri. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kreativitas dan rasa ingin tahu

anak. Dengan mengadaptasi pembelajaran *outing class* diharapkan mereka dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan sosial, dan kemandirian.

Penanaman karakter kemandirian pada anak usia dini merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan. Kemandirian tidak hanya berperan dalam membentuk kepercayaan diri anak, tetapi juga membantu anak belajar mengambil keputusan serta bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan. Pendidikan anak usia dini perlu memberikan pengalaman belajar yang mampu mendorong anak untuk melakukan berbagai aktivitas secara mandiri. Salah satu kegiatan pembelajaran yang dapat mendukung perkembangan tersebut adalah *outing class*, yaitu kegiatan belajar di luar kelas yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan. Melalui kegiatan ini, anak dapat mengeksplorasi lingkungan, bekerja sama dengan teman, serta mencoba berbagai aktivitas secara mandiri. Di POS PAUD Istana Ceria, kegiatan *outing class* telah dilaksanakan sebagai bagian dari proses pembelajaran untuk menumbuhkan kemandirian anak. Namun demikian, perlu dilakukan kajian lebih mendalam mengenai bagaimana kegiatan *outing class* berperan dalam menanamkan karakter kemandirian anak usia dini. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman karakter kemandirian anak usia dini melalui kegiatan *outing class* di POS PAUD Istana Ceria.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggambarkan secara mendalam fenomena penanaman kemandirian anak berdasarkan kondisi nyata di lapangan (Anggito, A. & Johan Setiawan,

2018). Penelitian dilaksanakan di POS PAUD Istana Ceria karena lembaga tersebut telah menerapkan kegiatan *outing class* sebagai salah satu upaya dalam mengembangkan kemandirian anak. Subjek penelitian berjumlah 15 anak usia 4 tahun yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian dilaksanakan selama bulan September hingga Desember sehingga peneliti memiliki waktu yang cukup untuk melakukan pengamatan secara berulang terhadap kegiatan *outing class* yang dilakukan oleh anak usia dini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru kelas dan pendidik pendamping untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan kegiatan *outing class* serta perkembangan kemandirian anak setelah mengikuti kegiatan tersebut (Sugiyono, 2023). Wawancara dilakukan sebanyak dua kali kepada setiap informan dengan durasi sekitar 30–45 menit setiap sesi. Pertanyaan wawancara mencakup perencanaan kegiatan, respons anak selama kegiatan berlangsung, serta perubahan perilaku kemandirian anak setelah mengikuti kegiatan *outing class*.

Observasi dilakukan secara langsung terhadap perilaku anak selama kegiatan *outing class*. Observasi dilaksanakan sebanyak dua kali selama kegiatan berlangsung dengan durasi mengikuti waktu pelaksanaan kegiatan *outing class*. Peneliti menggunakan observasi non-partisipatif, yaitu peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan tetapi hanya bertindak sebagai pengamat. Observasi difokuskan pada indikator kemandirian anak yang meliputi

kemandirian fisik, sosial, emosional, dan kemandirian dalam belajar.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru kelas dan pendidik pendamping. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Melalui proses ini, peneliti dapat memastikan keakuratan dan konsistensi data yang diperoleh sehingga temuan penelitian menjadi lebih valid (Santoso, Kusnanto, 2022)

Teknik analisis data menggunakan model analisis kualitatif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian mengenai kemandirian anak dalam kegiatan *outing class*. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola perilaku kemandirian anak selama kegiatan berlangsung. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan berdasarkan data yang telah dianalisis serta diverifikasi secara berkelanjutan untuk memastikan keabsahan temuan penelitian (Sugiyono, 2022).

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Observasi

No	Aspek yang Diamati	Indikator
1.	Kemandirian Fisik	a. Anak mampu memakai sepatu sendiri b. Anak mampu membersihkan mainan setelah bermain

2.	Kemandirian Sosial	a. Anak Mampu berbagi mainan dengan teman b. Anak mampu meminta maaf ketika melakukan kesalahan
3.	Interaksi Anak dengan Lingkungan	a. Anak menunjukkan rasa ingin tahu, mengeksplorasi lingkungan secara mandiri. b. Anak berani mencoba aktivitas baru (misalnya, memegang tumbuhan, berjalan di jalur alam)
4.	Keterlibatan Anak dalam Aktivitas	a. Anak mengikuti setiap aktivitas dengan penuh partisipasi. b. Anak mampu menyelesaikan tugas atau kegiatan sederhana secara mandiri (misalnya, merapikan barang setelah digunakan, membersihkan area bermain).
5.	Interaksi Sosial Selama Kegiatan	a. Anak bekerja sama dengan teman dalam aktivitas (misalnya, berbagi alat atau bergiliran dalam permainan). b. Anak membantu teman yang mengalami kesulitan atau kebingungan.

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Wawancara

No	Aspek	Pertanyaan Wawancara	Tujuan
1.	Perkembangan anak dalam kegiatan <i>outing class</i>	Adakah perkembangan dalam hal kemandirian anak setelah melakukan <i>outing class</i> ?	Mengetahui perubahan pada anak dalam hal kemandirian setelah mengikuti beberapa kali kegiatan <i>outing class</i>
2.	Aktivitas dan tantangan selama <i>outing class</i>	Bagaimana anak-anak didorong untuk	Memahami anak dalam menyelesaikan

	melakukan hal-hal kecil secara mandiri, seperti membawa tas atau merapikan alat yang digunakan?	masalah
3. Evaluasi dan refleksi kegiatan <i>outing class</i>	Apakah kegiatan <i>outing class</i> ini berhasil dalam melatih kemandirian anak? Apa saja indikator keberhasilannya?	Mengetahui indikator keberhasilan perkembangan kemandirian anak melalui <i>outing class</i>
	Apakah ada kegiatan lanjutan di kelas yang bisa membantu anak untuk semakin mandiri setelah <i>outing class</i> selesai?	Mengetahui anak untuk semakin mandiri setelah <i>outing class</i> selesai
	Apakah mereka menunjukkan rasa bangga atau percaya diri atas apa yang sudah mereka lakukan sendiri?	Memahami anak menunjukkan rasa bangga atau percaya diri

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian diperoleh dari pelaksanaan kegiatan *outing class* di POS PAUD Istana Ceria yang melibatkan 15 anak usia dini dan guru pendamping. Tujuan utama penelitian adalah mengetahui sejauh mana kegiatan *outing class* dapat menumbuhkan karakter kemandirian anak. Data penelitian diperoleh melalui observasi langsung terhadap aktivitas anak dan wawancara dengan guru kelas serta pendidik pendamping.

1. Kemandirian Fisik

Temuan awal penelitian menunjukkan bahwa pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas, sekitar 2 anak usia dini masih memperlihatkan ketergantungan yang cukup tinggi terhadap guru pendamping. Ketika tiba waktunya memakai sepatu, sebagian anak hanya duduk menunggu bantuan tanpa mencoba melakukan sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa rutinitas kelas yang sudah mereka kenal menciptakan pola di mana anak merasa aman ketika dibantu, sehingga dorongan untuk mencoba secara mandiri belum muncul secara optimal. Guru pun mengonfirmasi bahwa kebiasaan belajar di dalam kelas sering membuat anak lebih menunggu instruksi daripada mengambil inisiatif sendiri. Situasi ini menggambarkan bahwa kegiatan di kelas yang terstruktur belum sepenuhnya memicu keberanian anak untuk berlatih mandiri.

Perubahan perilaku anak mulai tampak Ketika kegiatan pembelajaran dialihkan ke kegiatan *outing class*. Saat anak-anak bersiap untuk keluar ruangan, suasana yang berbeda tampaknya memicu respons yang berbeda pula. Tanpa menunggu arahan, 14 anak langsung meraih sepatu mereka dan berusaha memakainya sendiri. Antusias untuk segera mengikuti kegiatan di luar membuat anak belajar mengambil keputusan secara cepat dan spontan. Guru menyampaikan bahwa kegiatan di luar kelas memberikan ruang yang lebih luas bagi anak untuk bereksplorasi, merasa bebas, dan mencoba hal-hal baru tanpa rasa takut salah. Di sinilah terlihat bagaimana lingkungan yang lebih terbuka mampu memberikan stimulus yang mendorong munculnya kemandirian fisik secara alami.

Selain kemampuan memakai sepatu secara mandiri, kemandirian anak juga terlihat pada berbagai aktivitas lain selama

kegiatan *outing class* berlangsung. Jika di kelas anak harus diingatkan berkali-kali untuk mencuci tangan atau membereskan mainan, kali ini mereka justru melakukan semua itu dengan kesadaran sendiri. Beberapa anak terlihat segera merapikan alat yang digunakan, sementara yang lain meniru teman yang lebih dulu mencuci tangan. Proses saling meniru ini menunjukkan bahwa interaksi sosial dan pengamatan langsung berperan penting dalam pembentukan kemandirian. Guru menambahkan bahwa saat kegiatan di luar kelas, anak-anak lebih ingin membuktikan bahwa mereka bisa melakukan sesuatu sendiri. Karena dilakukan melalui pengalaman langsung dan suasana yang menyenangkan, sikap mandiri mereka pun berkembang dengan lebih kuat.

2. Kemandirian Sosial

Pada awal kegiatan di kelas, sekitar 2 anak masih mengalami kesulitan dalam menunjukkan perilaku berbagi dengan teman. Mereka cenderung mempertahankan mainan atau alat permainan yang sedang digunakan dan enggan memberikan kesempatan kepada teman. Pola ini menunjukkan bahwa suasana kelas yang terbatas sering membuat anak lebih fokus pada kepemilikan pribadi. Namun, perubahan mulai terlihat ketika kegiatan *outing class* dilaksanakan. Di lingkungan luar yang lebih luas dan penuh pengalaman baru, anak-anak tampak lebih mudah berbagi alat seperti ember, cangkul kecil, dan peralatan lain yang digunakan bersama. Guru mengungkapkan bahwa suasana yang menyenangkan dan tidak kaku membuat anak lebih siap membuka diri sehingga interaksi sosial berjalan lebih alami. Perubahan ini menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam lingkungan alami berfungsi sebagai media internalisasi nilai sosial, di

mana anak belajar memahami pentingnya berbagi dan bekerja sama melalui pengalaman langsung.

Perkembangan kemandirian sosial anak tidak hanya terlihat dalam perilaku berbagi, tetapi juga dalam cara anak menyikapi konflik sederhana. Di dalam kelas, guru sering kali harus turun tangan untuk menengahi perselisihan karena beberapa anak enggan mengakui kesalahan atau meminta maaf terlebih dahulu. Namun, selama kegiatan *outing class*, anak justru menunjukkan kemampuan menyelesaikan konflik secara lebih mandiri. Setelah bekerja sama dalam aktivitas seperti menanam atau menggali tanah, mereka tampak lebih mudah mengungkapkan permintaan maaf dan memperbaiki hubungan. Aktivitas kerja sama tersebut menciptakan rasa memiliki pengalaman bersama sehingga anak memahami bahwa kerja sama membutuhkan sikap saling menghargai dan memperbaiki diri ketika terjadi kesalahan. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang bersifat kolaboratif dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosial serta tanggung jawab terhadap perilaku yang dilakukan.

Lingkungan belajar yang terbentuk selama kegiatan *outing class* secara alami turut menumbuhkan sikap empati dan kepedulian anak terhadap teman sebaya. Ketika ada teman yang mengalami kesulitan membawa alat atau tidak berhasil menyelesaikan tugas, beberapa anak terlihat langsung menawarkan bantuan tanpa diminta. Sikap ini memperlihatkan bahwa interaksi di luar kelas memungkinkan anak mengamati kebutuhan teman secara lebih dekat dan meresponsnya dengan tindakan positif. Guru menyatakan bahwa kegiatan belajar seperti ini sulit diperoleh di dalam kelas yang terstruktur, namun sangat mudah muncul ketika anak berhadapan dengan

pengalaman nyata. Temuan ini mengindikasikan bahwa lingkungan belajar yang memberikan pengalaman langsung dapat menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan empati dan kepedulian sosial pada anak usia dini. Dengan demikian, rangkaian pengalaman selama *outing class* secara konsisten menunjukkan bahwa kegiatan belajar di luar kelas mampu memperkuat kemandirian sosial anak melalui peningkatan kemampuan berbagi, menyelesaikan konflik, dan menunjukkan empati secara mandiri.

3. Interaksi anak dengan lingkungan

Data penelitian menunjukkan bahwa pada pembelajaran di dalam kelas, anak usia dini cenderung mudah kehilangan fokus dan cepat merasa bosan, terutama ketika aktivitas yang diberikan kurang bervariasi. Hal ini membuat mereka cepat bosan dan tidak sepenuhnya terlibat dalam proses pembelajaran. Namun, situasi berbeda muncul ketika kegiatan pembelajaran berpindah ke luar ruangan melalui *outing class*. Di lingkungan yang lebih luas dan penuh *stimulus* baru, anak menunjukkan rasa ingin tahu yang jauh lebih besar. Mereka aktif bertanya tentang tumbuhan, hewan kecil, atau benda-benda yang mereka lihat di sekitar area kegiatan. Guru menyampaikan bahwa antusiasme ini muncul karena anak dapat melihat langsung objek yang sedang mereka pelajari, sehingga proses belajar menjadi lebih konkret dan bermakna. Dengan demikian, *outing class* memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar secara alami melalui pengalaman langsung dan eksplorasi bebas.

Rasa ingin tahu yang muncul selama kegiatan *outing class* selanjutnya berkembang menjadi keberanian anak untuk mencoba berbagai aktivitas baru. Awalnya, 2 anak terlihat ragu dan berhati-hati ketika

diminta memegang tanah, menyentuh daun, atau mencoba menanam bibit. Keraguan ini merupakan hal yang wajar, terutama bagi anak yang jarang berinteraksi langsung dengan alam. Namun, suasana kelompok dan contoh dari teman sebaya memainkan peran penting dalam mendorong anak mengambil langkah pertama. Setelah melihat teman lain berani mencoba, anak yang semula ragu pun mulai mengikuti dan mencobanya sendiri. Proses saling meniru ini menunjukkan bagaimana pembelajaran sosial menjadi penggerak kuat dalam kegiatan *outing class*.

Keberhasilan anak dalam menyelesaikan aktivitas baru secara mandiri memberikan dampak positif terhadap rasa percaya diri anak. Guru mengamati bahwa momen keberhasilan ini sangat berarti, karena memberikan dorongan internal bagi anak untuk terus mencoba aktivitas berikutnya secara mandiri. Anak yang tadinya enggan menyentuh tanah mulai menikmatinya dan bahkan ingin mengulangi kegiatan tersebut. Perubahan ini memperlihatkan bahwa pengalaman langsung tidak hanya menumbuhkan keberanian, tetapi juga memperkuat kemandirian melalui rasa percaya diri. Dengan demikian, *outing class* tidak hanya memperkaya wawasan anak tentang lingkungan, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter berani mencoba dan berani mandiri dalam menghadapi hal-hal baru.

4. Keterlibatan anak dalam aktivitas dan interaksi sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *outing class* memiliki pengaruh terhadap peningkatan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran. Pada pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas, sebagian anak terlihat kurang fokus

dan mudah kehilangan minat terhadap kegiatan yang dilakukan. Namun ketika kegiatan pembelajaran dilaksanakan di luar kelas, anak menunjukkan partisipasi yang lebih aktif dan antusias dalam mengikuti setiap aktivitas. Lingkungan belajar yang lebih terbuka dan kaya pengalaman membuat anak terdorong untuk mengeksplorasi, memperhatikan instruksi guru, serta terlibat secara langsung dalam kegiatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang kontekstual dan variatif mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran.

Peningkatan keterlibatan tersebut kemudian berdampak pada berkembangnya sikap tanggung jawab dan kemandirian anak. Selama kegiatan *outing class*, anak tidak hanya mengikuti aktivitas yang diberikan, tetapi juga menunjukkan inisiatif dalam menyelesaikan tugas sederhana seperti merapikan alat, membantu mempersiapkan kegiatan, atau mengumpulkan kembali perlengkapan yang telah digunakan. Beberapa anak bahkan secara spontan membantu teman yang mengalami kesulitan tanpa diminta oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar dapat mendorong anak untuk mengembangkan kemampuan mengatur diri, mengambil inisiatif, serta membangun tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui teori sosiokultural yang dikemukakan oleh Vygotsky, khususnya konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) dan *scaffolding*. Dalam kegiatan *outing class*, anak memperoleh kesempatan untuk melakukan berbagai aktivitas yang pada awalnya masih memerlukan bantuan dari guru maupun teman sebaya. Melalui

dukungan yang diberikan secara bertahap, anak kemudian mampu menyelesaikan aktivitas tersebut secara mandiri. Interaksi sosial yang terjadi selama kegiatan juga berperan penting dalam membantu anak memahami cara bekerja sama, berbagi, serta menyelesaikan masalah bersama. Dengan demikian, pengalaman belajar yang bersifat kolaboratif dan kontekstual menjadi sarana yang efektif dalam mendorong perkembangan kemandirian anak.

Temuan penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman di luar kelas dapat meningkatkan keterlibatan dan interaksi sosial anak. Aplikasi dari pembelajaran yang interaktif dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan bagi anak (Sefianti, 2023). Namun demikian, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada hasil peningkatan kemandirian, penelitian ini menyoroti proses terbentuknya kemandirian melalui interaksi antara guru, teman sebaya, dan lingkungan belajar selama kegiatan *outing class*. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan pembelajaran berbasis pengalaman dalam pendidikan anak usia dini dengan menempatkan *outing class* sebagai strategi pedagogis yang mampu memperkuat keterlibatan, interaksi sosial, dan kemandirian anak secara terpadu.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan *outing class* memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemandirian anak. Melalui kegiatan di luar kelas, anak menunjukkan perbaikan perilaku mandiri yang signifikan dibandingkan saat kegiatan di dalam kelas. Anak menjadi lebih antusias melakukan berbagai kegiatan, berani

mencoba hal baru, serta mampu melakukan berbagai kegiatan secara mandiri tanpa bergantung pada guru.

Peningkatan tersebut terlihat dari delapan indikator yang diamati, mencakup aspek kemandirian fisik, sosial, interaksi dengan lingkungan, serta keterlibatan anak dalam aktivitas. Pada kegiatan *outing class*, anak lebih mampu memakai sepatu sendiri, membersihkan diri, berbagi dengan teman, meminta maaf, bereksplorasi, mencoba aktivitas baru, berpartisipasi aktif, dan menyelesaikan tugas sederhana secara mandiri. Dengan, *outing class* dapat dijadikan strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemandirian anak usia dini, karena menghadirkan pengalaman belajar yang menyenangkan, kontekstual, dan sesuai dengan dunia anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, D., & Afrianingsih, A. (2023). Pengaruh Pembelajaran Bermuatan STEAM pada Kemandirian ditinjau dari Jenis Kelamin Anak Usia 5-6 Tahun. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(2), 288–296.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Sukabumi: CV Jejak.
- Anisa, C. M., & Wulansari, B. Y. (2023). Outing Class untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Eduwisata Ndalem Kerto. *Jurnal Indopedia: Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan*, 1(3), 762–771.
- Atalia, Ferawati, D., & Multahada, A. (2021). Upaya Guru dalam Melatih Kemandirian Anak. *Primearly: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar dan Anak Usia Dini*, 4(1), 192–199.
- Emiliana Umi, E., & Muhammad Nofan, Z. (2024). Upaya Pemenuhan Hak Anak Usia Dini melalui Program Layanan PAUD Holistik Integratif. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(2), 243–263.
- Handayani, R., Putri, E., Surya, A., & Syahti, M. N. (2024). Kemandirian Anak dalam Memasuki Usia Sekolah Dasar: Pentingnya Pembentukan Karakter Sejak Dini. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Konseling*, 02(02), 352–356.
- Husain, A. I. (2018). *Pengembangan Perilaku Kemandirian Anak melalui Kegiatan Pembiasaan pada Kelompok B di Taman Kanak-Kanak Gowata Kabupaten Gowa*. Skripsi. Universitas Negeri Makassar.
- Husna, A. F., Amril, L. O., & Maryani, N. (2024). Implementasi Outing Class sebagai Sarana Pengembangan Kemampuan Interaksi Sosial pada Siswa Autis di Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 3(9), 10657–10675.
- Inساني, H. (2024). Strategi Efektif untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa pada Anak Usia Dini Pemalu melalui Pendekatan Teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) Vygotsky. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 1-14.
- Muttahabiah, A., Suryani, E., & Malihatul Hawa, A. (2021). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Peserta Didik. *JANACITTA*, 4(2).
- Rahmawati D, Hastuti D, Simanjuntak M. (2022). The Effect of Mother's Burden on Learning from Home, Maternal-Efficacy, and Maternal Care Practices on Emotion and Negative Behavior of Children Aged 5-6 Years. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(3), 586–598.
- Salsabila, J. (2021). Studi Tentang Sikap Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun di TK Fajar Cemerlang Sei Mencirim.

- Jurnal Golden Age*, 5(02), 111–118.
- Sefianti, Amanda V., Hawa, A., & Alexei Blagov. (2023). Strategi Menjaga Kesehatan Mata Anak SD di Era Digital. *JANACITTA*, 6(2), 134–144.
- Seger Santoso , Eri Kusnanto, M. R. S. (2022). Perbandingan Metode Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Serta Aplikasinya dalam Penelitian Akuntansi Interpretatif. *OPTIMAL Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 2(3), 351-360,
- Syaripatunisa, V., Azizah, N., Saputra, A., & Aprily, N. M. (2023). Implementasi Pembelajaran IPS Melalui Outing Class di TK Wanita Pui: Implementation of IPS Learning Through Outing Class in Pui Women's Kindergarten. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 5(2), 447–453.
- Zaina, A. (2025). Implementasi Kegiatan Market Day dalam Upaya Menanamkan Jiwa Enterpreneur Sejak Dini. *Jurnal Abdi Masyarakat Multidisiplin*, 4(03), 13-19.